

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sehingga sering disebut sapi pedaging. Daging sapi merupakan salah satu sumber protein hewani yang kebutuhan dan permintaannya semakin meningkat setiap tahunnya. Dalam pemeliharaan sapi potong untuk menghasilkan daging, terdapat tiga tahapan utama yaitu tahap pengasuhan, pengembalaan dan pemberian pakan.

Hijauan merupakan aspek penting dalam beternak sapi potong, karena kualitas pakan yang baik akan cepat menggemukan sapi potong tersebut. Namun, terkadang pakan juga bisa menjadi kendala karena ada sapi yang tidak cocok untuk pakan tertentu, sehingga peternak perlu memahami bagaimana cara ternak dipelihara dengan baik, laju pertumbuhan sapi akan melambat dan menyebabkan kerugian pada industri sapi potong. Tatalaksana pemberian pakan di industri penggemukan yang perlu diperhatikan yaitu frekuensi pemberian pakan akan berkaitan dengan kesempatan ternak untuk mengakses pakan, untuk mendapatkan pertambahan bobot badan yang maksimal menurut Yamin, (2002). Jika hal tersebut tidak dikelola dengan baik maka laju pertumbuhan sapi menjadi terhambat dan akan mengakibatkan kerugian dalam industri penggemukan sapi potong.

1.2 Tujuan

Tujuan tugas akhir ini yaitu memberikan informasi mengenai tatalaksana pemberian pakan sapi *brahman cross* (bx) pada industri penggemukan di PT. Indo Prima Beef II, Lempuyang bandar, Lampung Tengah, Lampung.

1.3 Kerangka Pemikiran

Keberlangsungan suatu peternakan sapi bergantung pada tatalaksana pemberian pakan yang berkesinambungan. Pakan yang akan diberikan pada sapi harus disiapkan terlebih dahulu untuk memudahkan pemberiannya. Selain itu, prosedur pemberian pakan harus dirancang sebagai standar fungsional pemberian pakan. Tingkat keberhasilan pada tatalaksana pemberian pakan dapat dinilai dari

kinerja ternak sapi potong, berupa pertumbuhan sapi yang optimal, mortalitas yang rendah, konsumsi pakan tinggi dan efisiensi pakan baik.

Pemberian pakan pada sapi potong harus diatur dan mendapat pakan serta konsentrat yang cukup. Sapi yang akan digemukkan memperoleh ransum yang terdiri dari hijauan dan konsentrat harus diatur pemberiannya. Pemberian pakan sekaligus dan dalam jumlah yang banyak juga harus dihindari. Pemberian yang demikian akan berakibat pada banyaknya pakan yang terbuang/tidak dimakan sapi, sehingga tidak efisien. Terkait hal ini, perlu diatur frekuensi pemberiannya. Frekuensi pemberian pakan akan berkaitan dengan kesempatan ternak untuk mengakses pakan. Frekuensi pemberian pakan semakin sering maka semakin baik. Jika hijauan dan konsentrat diberikan dalam bentuk *completed feed*, proses pencampuran sangat mempengaruhi kualitas pakan.

Kontrol pakan dan distribusi pakan berperan penting dalam tatalaksana pemberian pakan dimana Kontrol pakan dilakukan agar pakan merata pada setiap feedbunk dan pakan tidak mudah busuk atau bau akibat jamur sedangkan distribusi pakan dilakukan guna mengatur pemberian pakan sesuai dengan rencana pakan. Apabila mixing tidak dilakukan maka bahan pakan dalam ransum tidak menjamin bahwa ternak mendapatkan nutrisi sesuai dengan kebutuhan.

1.4 Kontribusi

Kontribusi dari tugas akhir ini adalah memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang tatalaksana pemberian pakan pada industri penggemukan sapi potong.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sapi Brahman Cross

Sapi Brahman di Australia secara komersial jarang dikembangkan secara murni dan banyak disilangkan dengan sapi Hereford-Shorthorn (HS). Hasil persilangan tersebut dikenal dengan nama *Brahman cross* (BX). Sapi ini mempunyai keistimewaan karena tahan terhadap suhu panas dan gigitan caplak, mampu beradaptasi terhadap makanan yang kurang bagus serta mempunyai kecepatan pertumbuhan yang tinggi (Minish *et al.*, 1979). Brahman cross merupakan sapi potong unggulan hasil dari persilangan sapi Brahman dengan bangsa-bangsa sapi potong yang memiliki daya produktivitas yang tinggi. Sapi BX mempunyai proporsi 50% darah brahman, 25%, Hereford dan 25% shorthorn.

Secara fisik bentuk fenotif sapi BX lebih cenderung *American Brahman* karena proporsi darahnya yang lebih dominan seperti punuk dan lambir masih jelas, bentuk kepala dan telinga besar menggantung. Sedangkan pola warna kulit sangat bervariasi mewarisi tetuanya (Turner, 1977).

2.2 Periode Penggemukan pada Sapi Potong

Sapi potong merupakan salah satu ternak yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging. Ciri-ciri sapi potong memiliki tubuh besar, kualitas dagingnya maksimum, laju pertumbuhan cepat, efisiensi pakan tinggi, dan mudah dipasarkan (Pawere *et al.* 2012)

Hikmah (2002) menyatakan penggemukan adalah pemeliharaan sapi dewasa dalam keadaan kurus untuk ditingkatkan berat badannya melalui pembesaran daging dalam waktu relatif singkat (3-5 bulan). Prihandini *et al.* (2005) menyatakan bahwa produktivitas peternakan dipengaruhi oleh faktor genetik (30%) dan lingkungan (70%). Sementara faktor yang mempengaruhi produktivitas sapi potong adalah pakan, bibit, dan manajemen (Rohaeni *et al.* 2006). Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam program akhir usaha penggemukan adalah bakalan. Bakalan sapi yaitu sapi-sapi jantan muda (berumur 2 – 3 tahun) dari bangsa sapi tertentu, baik lokal maupun impor,

dengan bobot badan antara 250–400 kg. Jenis kelamin sangat mempengaruhi waktu dalam proses penggemukan. Jenis sapi bakalan yang umum digunakan untuk usaha penggemukan sapi potong di Indonesia adalah sapi *Brahman Cross* (Anonimus, 2010). *Brahman cross* banyak diminati oleh *feedloter* sebab pertambahan bobot badan harian (*Average Daily Gain* = ADG) dan persentase karkas lebih tinggi dengan komponen tulang lebih rendah dibanding sapi lokal (Hadi, 2002). *Average daily gain* (ADG) *Brahman cross* berkisar antara 1,0 - 1,8 kg/hari bahkan dalam kondisi tertentu bisa mencapai 2 kg/hari, sehingga lebih menguntungkan untuk *fettinging* (Fitri, 2010).

2.3 Kebutuhan Nutrisi Sapi Potong Untuk Penggemukan

Kebutuhan pakan sapi potong adalah jumlah pakan yang dibutuhkan oleh seekor sapi potong setiap hari, biasanya ditentukan berdasarkan bobot badan. Kebutuhan nutrisi dari pakan dalam penggemukan sapi berbeda tergantung kepada umur dan jenis ternak. Secara umum, komposisi nutrisi dalam bahan pakan (persentase dalam bahan kering) yang dibutuhkan sapi adalah kandungan karbohidrat (dapat berupa selulosa, hemi selulosa, pektin, dan sedikit pati) sebanyak 60-75%, protein kasar 12%, lemak kasar 3-5%, serta unsur-unsur mikro berupa vitamin dan mineral (Murtidjo, 1990). Kebutuhan nutrisi berdasarkan bobot badan, disajikan pada

Tabel 1.

Tabel 1. Kebutuhan Nutrisi Sapi Potong berdasarkan Bobot badan.

Bobot Badan	PBBH (%)	Bahan Kering (BK) (Kg)	Protein Kasar (PK) (Gram)	Total Digestible Nutrient (TDN) (Kg)	Ca (Gram)	P (Gram)
350	0	4.4	350	2,3	8	8
	0.7	5.8	620	4	18	16
	0.9	6.2	690	4.5	22	19
	1.1	6	730	4.7	26	21
	1.3	6	760	5.2	30	23
300	0	4.7	400	5.4	9	9
	0.7	8.1	810	5.6	22	19
	0.9	7.6	820	6.0	25	22
	1.1	7.1	830	6.2	29	23
350	1.3	7.3	870	2.9	31	25
	0	5.3	460	5.8	10	10

Bobot Badan	PBBH (%)	Bahan Kering (BK) (Kg)	Protein Kasar (PK) (Gram)	Total Digestable Nutrient (TDN) (Kg)	Ca (Gram)	P (Gram)
	0.7	8.0	800	6.2	20	18
	0.9	8.0	830	6.8	230	20
	1.1	8.0	870	7.0	260	22
	1.3	8.2	900	6,8	280	24

Sumber: feed and feeding, Arturt Cullision, 1987.

2.4 Tatalaksana Pemberian Sapi Potong

Sugeng (1998) menjelaskan tujuan dari pemberian pakan adalah untuk perawatan tubuh atau untuk kebutuhan hidup pokok dan untuk keperluan berproduksi.

Teknik pemberian pakan yang baik untuk mencapai pertambahan bobot badan yang lebih tinggi pada penggemukan sapi potong adalah dengan mengatur jarak waktu antara pemberian konsentrat dengan hijauan. Pemberian konsentrat dapat dilakukan dua atau tiga kali dalam sehari semalam. Hijauan diberikan sekitar dua jam setelah pemberian konsentrat pada pagi hari dan dilakukan secara bertahap minimal empat kali dalam sehari semalam (Siregar, 2003).

2.5 Proses Pencampuran Pakan

Pencampuran pakan atau *mixing* adalah suatu proses pencampuran bahan pakan baik secara manual atau dengan bantuan mesin. Pencampuran dapat dilakukan menggunakan mesin pencampur akan memberikan efisiensi yang lebih baik (Kusharjanta *et al.* 2004). Pencampuran pakan dapat dilakukan dengan menggunakan tenaga mekanis (*mixer*) dan secara manual. Teknik pencampuran pakan yang menggunakan tenaga mekanis umumnya dilakukan oleh pabrik-pabrik pakan ternak, sedangkan secara manual umumnya dilakukan oleh peternak- peternak untuk digunakan sendiri (Siregar, 2008). Apabila *mixing* tidak dilakukan maka bahan pakan dalam ransum tidak menjamin bahwa ternak mendapatkan nutrisi sesuai dengan kebutuhan (Hermawansetyo, 2014).

2.6 Metode Pemberian Pakan

Metode pemberian pakan harus terawasi dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan perusahaan. Metode pemberian pakan meliputi formulasi ransum dan frekuensi pemberian pakan, yang terawasi dan sistematis.

2.6.1 Formulasi Ransum

Penyiapan pakan atau produksi pakan harus berdasarkan pada kebutuhan sapi yang dipelihara, namun untuk itu bahan baku pakan harus disiapkan atau ditempatkan sedemikian rupa sehingga dihasilkan pakan yang berkualitas sesuai dengan fase pemeliharaan sapi. Dalam pembuatan pakan harus memperhatikan jenis bahan baku pakan yang digunakan, agar pakan yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan ternak dan produksi pakan berkelanjutan dan tidak berhenti di tengah jalan. Selain itu, bahan pakan yang digunakan juga dipilih berdasarkan rencana penyiapan kebutuhan ternak, berdasarkan umur ternak, produksi, dan kondisi fisiologis, serta rencana penyiapan pakan. Pakan konsentrat dan hijauan adalah pakan yang wajib diberikan pada sapi potong. Formula konsentrat ada beberapa macam terdiri atas beberapa jenis limbah pertanian, konsentrat, vitamin ternak, dan molasses (Uum Umiasih *et al.* 2007).

2.6.2 Frekuensi Pemberian Pakan

Pemberian pakan konsentrat dapat dilakukan dua atau tiga kali dalam sehari semalam. Pemberian konsentrat dua kali pada pagi hari sekitar pukul 08.00 dan sekitar pukul 15.00. selanjutnya pemberian yang dilakukan tiga kali dalam sehari pada saat pukul 08.00, sekitar pukul 12.00, dan sekitar pukul 16.00. dalam hal ini, pemberiaan hijauan dilakukan sekitar 2 jam setelah pemberian konsentrat. Pemberian hijauan ini dilakukan secara bertahap dan minimal 4 kali dalam sehari. Pemberian pakan hijauan yang lebih sering dilakukan dapat meningkatkan kemampuan sapi itu untuk mengonsumsi ransum dan juga meningkatkan pencernaan bahan kering hijauan (Siregar,

2003). Teknik pemberian pakan yang baik untuk mencapai pertambahan bobot badan yang lebih tinggi pada penggemukan sapi potong adalah dengan mengatur jarak waktu antara pemberian konsentrat dengan hijauan. Pemberian konsentrat dapat dilakukan dua atau tiga kali dalam sehari semalam. Hijauan diberikan sekitar dua jam setelah pemberian konsentrat pada pagi hari dan dilakukan secara bertahap minimal empat kali dalam sehari (Siregar, 2003).

2.7 Gambaran Umum PT. Indo Prima Beef II

PT. IPB II merupakan peternakan sapi yang berdiri sejak tahun 2014 dan telah mengalami peningkatan yang sangat pesat. Hadirnya perusahaan ini banyak memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar, peternak rakyat hingga petani lokal, selain itu perusahaan juga memberikan banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar kandang. Perusahaan ini merupakan cabang dari PT. IPB I yang telah lama didirikan dan menjadi pusat dari kegiatan seminar maupun BIMTEK para komunitas ataupun perkumpulan peternak. Perusahaan ini mempunyai banyak keunggulan selain di dukung oleh sumber alam yang memungkinkan terpenuhinya sebagian besar sumber pakan sapi berkualitas yang berasal dari tanaman lokal Lampung maupun sisa hasil olahan industri yang banyak beroperasi di Lampung. Mempunyai posisi yang strategis dimana menjangkau pasar yang luas baik Pulau Jawa maupun Sumatera.

PT. IPB II didirikan oleh Drh. Nanang Purus Subendro yang telah memiliki pengalaman puluhan tahun di industri sapi, Background sebagai dokter hewan sangat membantu dalam tumbuh kembangnya.

Di dukung oleh peralatan yang modern seperti mesin *copper* dengan kapasitas mencapai 25 ton perjam, *loader* untuk membersihkan kotoran sapi di kandang, truck yang di lengkapi timbangan digital di dalamnya, sehingga menjamin homogenitas campuran pakan, akurasi jumlah pakan yang di berikan serta memudahkan proses distribusi ke kandang. Dengan bibit sapi yang berkualitas dan di tangani oleh sumber daya manusia yang kompeten di bidangnya menjamin kualitas produk sapi mampu berkompetisi di pasar.